

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini pendidikan menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat penting agar dapat mengembangkan wawasan serta potensi yang dimiliki untuk meraih kesuksesan. Pendidikan dinilai sebagai pengetahuan yang mengalami peningkatan terus menerus. Pada era modern ini pendidikan di definisikan sebagai suatu proses penyadaran interaksi dalam berbagai faktor yang menyangkut manusia dengan potensinya dan alam lingkungan dengan kemungkinan-kemungkinan di dalamnya (Mulyadi dkk, 2016). Pendidikan memiliki jenjang berdasarkan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan yang didapat. Pada pasal 14 dalam UU No.20 disebutkan bahwa pendidikan nasional terdapat tiga jenjang pendidikan formal, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (UU No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang ditempuh individu sebelum memasuki dunia kerja. Individu yang masuk dalam perguruan tinggi merupakan individu yang telah menyelesaikan sekolah menengah keatas. Mahasiswa merupakan orang yang terdaftar untuk mengikuti pelajaran didalam perguruan tinggi. Menurut Budiman (2006) mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Transisi yang dialami ketika memasuki fase tersebut ditandai dengan pengalaman positif atau negatif yang dialami mahasiswa. Mahasiswa lebih merasa dewasa dan memiliki kebebasan dalam memilih matakuliah yang akan ditempuh serta mempunyai kesempatan lebih besar dalam mengeksplorasi gaya hidup, nilai, dan tertantang secara intelektual serta tugas-tugas akademik (Santrock, 2012).

Mahasiswa yang ingin memperoleh pendidikan saat ini dianjurkan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut terjadi karena adanya

pandemi *covid-19*. Fenomena virus *Covid-19* merebak pesat di seluruh dunia. Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak penyebaran virus *Covid-19*. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang terdampak ketika mewabahnya virus *Covid-19* di Indonesia. Hal ini senada dengan Khasanah dkk (2020) bahwa negara Indonesia masuk dalam keadaan darurat nasional. Angka kematian akibat virus *covid-19* terus meningkat sejak pertama kali diumumkan masuk ke Indonesia. Pada saat pemerintahan Indonesia resmi mengumumkan virus *Covid-19* masuk, *Social Distancing* dan *Psycal Distancing* pun resmi diberlakukan. Hal tersebut berdampak pada pemberhentian proses belajar mengajar secara langsung. Para pelajar diminta untuk belajar secara *daring* atau pembelajaran jarak jauh.

Sebagai usaha pencegahan penyebaran virus, *WHO* mengajak untuk menghentikan sementara proses belajar mengajar secara langsung. Pembelajaran konvensional yang mengumpulkan banyak peserta didik di dalam satu ruangan akan dikaji ulang pelaksanaannya. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi. Salah satu bentuk pembelajaran alternatif selama masa pandemi adalah dengan menggunakan metode pembelajaran jarak jauh. Menurut Ayuni dkk (2021) pembelajaran jarak jauh secara efektif diperlukan kerjasama antar orang tua dan pihak institusi. Pihak orang tua memberikan fasilitas terhadap anak mereka berupa handphone dan paket internet, sedangkan pihak institusi memberikan fasilitas berupa laptop dan juga paket internet kepada pengajar.

Perubahan metode pembelajaran tersebut dialami baik oleh peserta didik, pengajar, maupun orang tua peserta didik. Pemberlakuan pembelajaran yang berubah dari secara langsung dan beralih secara *online* ini berlaku pada semua jenjang pendidikan, dari mulai sekolah taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Universitas. Pada perguruan tinggi dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh bertujuan agar peserta didik tetap bisa stabil pada saat melaksanakan proses belajar di masa pandemi. Menurut Handarini dan Wulandari (2020) pembelajaran jarak jauh merupakan tantangan tersendiri ditengah situasi mewabahnya virus *Covid-19* untuk dunia pendidikan agar tetap berjalan dengan baik. Menurut Ningsih

(2020) perkuliahan jarak jauh merupakan metode yang memfokuskan jaringan internet untuk bisa membantu meningkatkan peserta didik dalam proses pembelajaran online. Pergantian pemberlakuan metode pembelajaran bertujuan agar proses belajar tetap bisa berjalan dan juga menjadi sebuah upaya untuk menekan peluasan penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia. Proses pembelajaran jarak jauh diperlukan sarana dan prasana yang memadai, seperti halnya jaringan internet yang bagus, *handphone*, maupun laptop. Kebijakan pemerintah yang mengatur pemberlakuan pembelajaran jarak jauh tercantum pada surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No.1 tahun 2020 yang menegaskan bagaimana penanggulangan penyebaran virus *Covid-19* dalam dunia pendidikan. Surat edaran tersebut mengintruksikan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dan penjelasan materinya dapat di akses melalui sarana internet.

Media pembelajaran jarak jauh dilaksanakan menggunakan aplikasi seperti *WhatsApp*, aplikasi *google meet*, aplikasi *zoom* dan aplikasi *google class room*. Perkembangan teknologi yang semakin maju berdampak pada kemajuan metode pembelajaran yang digunakan saat masa pandemi. Teknologi pembelajaran dapat membantu manusia dalam melakukan pekerjaan terutama pada bidang pendidikan. Dikutip dari detik.com (Widiyani, 2020) model pembelajaran jarak jauh membuat pengajar dan siswa di tuntut untuk bisa beradaptasi dengan sejumlah aplikasi. Aplikasi sebagai media yang membantu proses pembelajaran jarak jauh. Aplikasi yang setiap hari digunakan pada saat proses pembelajaran jarak jauh adalah *google meet*, *google classroom* dan *zoom*. Penggunaan aplikasi tersebut sebagai media pembelajaran di nilai cukup efektif dan sesuai kebutuhan. Pada aplikasi *google class room* digunakan untuk berdiskusi dan mengirim tugas secara teratur. Sedangkan pada aplikasi *google meet* dan aplikasi *zoom* digunakan sebagai pertemuan tatap muka yang bertujuan agar pengajar dan siswanya saling berinteraksi. Tidak semua institusi menyediakan layanan pembelajaran jarak jauh yang memadai. Persiapan teknologi menjadi langkah berikutnya, para peserta didik harus mengetahui peralatan-peralatan yang dibutuhkan saat melakukan pembelajaran jarak jauh.

Tujuan nya agar proses pembelajaran jarak jauh ini lebih siap dan bisa berjalan dengan baik.

Efektivitas metode pembelajaran jarak jauh dinilai masih banyak mengalami kendala. Ketidaksiapan kampus dan kegagalan teknologi dosen menyebabkan proses pembelajaran jarak jauh menjadi terhambat. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Ningsih (2020) diperoleh hasil temuan bahwa sebanyak 93,5% mahasiswa lebih senang belajar tatap muka, dan sisanya 6,5% lebih senang belajar dirumah. Sebanyak 32,3% menyatakan bahwa mahasiswa menjadi boros dengan kuota internet. Sebanyak 24,2% mahasiswa menyatakan penjelasan materi oleh dosen kurang maksimal. Sebanyak 24,2% mahasiswa menyatakan signal internet terbatas, 16,1% mahasiswa menyatakan interaksi pembelajaran terbatas, dan 3,2% mahasiswa menyatakan bahwa media pembelajaran jarak jauh sulit diikuti.

Pembelajaran jarak jauh memiliki keuntungan yang dapat memudahkan mahasiswa dan pengajar dalam melakukan proses pembelajaran. Keuntungan yang didapat adalah mahasiswa memiliki waktu yang panjang dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Belajar secara *daring* dapat memberikan mahasiswa kendali penuh atas pembelajaran dan umumnya mahasiswa akan bekerja lebih cepat serta memproses informasi lebih luas, inilah mengapa pembelajaran daring dianggap lebih efektif dalam proses pembelajaran yang singkat. Pada tanggal 18 Juni 2021 peneliti melakukan survey menggunakan Google Form kepada 22 mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dengan pertanyaan tertutup. Berdasarkan hasil survey diperoleh hasil sebanyak 72,7% mahasiswa menjawab senang dengan pembelajaran jarak jauh, sisanya sebanyak 27,3% menjawab tidak senang melakukan pembelajaran jarak jauh.

Peneliti juga melakukan wawancara pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tanggal 18 Juni 2021 dengan 5 mahasiswa yang berinisial KH, FM, ID, IN, dan AM dengan media berupa WhatsApp. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Universitas Bhayangkara yang menjalankan proses pembelajaran jarak jauh diketahui bahwa mahasiswa memiliki keterlibatan yang rendah sebelum

diberlakukannya pembelajaran jarak jauh. Mahasiswa mengaku pada saat dikelas sering terlambat dan tidak bisa mengikuti perkuliahan. Sedangkan pada saat pemberlakuan pembelajaran jarak jauh, mereka selalu tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Selain itu, pada saat diwawancarai mereka juga mengaku lebih antusias ketika melakukan pembelajaran jarak jauh daripada melakukan pembelajaran secara langsung. Menurutnya pembelajaran jarak jauh dianggap lebih fleksibel dan mudah. Pembelajaran jarak jauh memberikan banyak waktu luang, durasi waktu yang diberikan pengajar untuk mengerjakan tugas dan mencari informasi seputar materi menjadi lebih banyak. Mereka juga mengaku bahwa pembelajaran jarak jauh mempermudah saat melakukan ujian.

Transisi sistem pembelajaran dari secara langsung atau tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh mengalami banyak perubahan besar. Perubahan yang signifikan tersebut mengakibatkan proses pembelajaran menjadi berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada saat sebelum pandemi dan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh serta saat pandemi diberlakukannya pembelajaran jarak jauh. Sebelum pandemi dan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh peserta didik memiliki keterlibatan akademik yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat keterlibatan peserta didik yang cukup rendah. Salah satu peserta didik sering tidak membawa buku pelajaran serta tidur saat proses pembelajaran dikelas sedang berlangsung.

Strategi belajar merupakan hal yang paling penting dalam sebuah proses pembelajaran jarak jauh, karena tingkat pengingat untuk belajar lebih kecil ketika melakukan pembelajaran jarak jauh. Para peserta didik yang melakukan proses pembelajaran jarak jauh lebih cenderung memiliki kebebasan untuk belajar, mereka bisa tanpa harus datang dalam sebuah pertemuan. Kemandirian menjadi fokus utama dalam metode pembelajaran jarak jauh. Selain itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang jelas agar para peserta didik dapat belajar secara kreatif, aktif, inovatif dan kolaboratif. Menurut Yuangga dkk (2020) pembelajaran jarak jauh memberikan wewenang kepada para pelajar dalam hal belajar mandiri, otonomi, interaksi dan komunikasi.

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam aktivitas akademik sangat penting. Proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika peserta didik terlibat secara aktif. Pembelajaran yang aktif mampu mendorong untuk mencapai tujuan akademik. Keterlibatan peserta didik disebut sebagai *Student Engagement*. *Student Engagement* dalam kegiatan akademik adalah sebuah proses psikologi yang berkaitan dengan perhatian, ketertarikan, investasi dan usaha peserta didik yang dilaksanakan dalam pembelajaran (Marks, 2000). Banyak dampak positif untuk pengajar maupun peserta didik dari *Student Engagement* dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki *Student Engagement* kondisi yang antusias, positif dan totalitas dalam menjalankan perannya (Schaufeli, dkk 2002) serta mempunyai rasa untuk menjalankan aturan-aturan di institusi dengan baik.

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada fase transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, rentang usia mahasiswa dimulai dari 18-25 tahun. Pada fase tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab kepada kehidupannya, termasuk tanggung jawab pada pendidikan yang sedang dijalani. Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa merupakan individu yang sedang menimba ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri, swasta atau lembaga yang setara dengan perguruan tinggi. Keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Andini dan Ulfasari (2017) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah ketelibatan mahasiswa di dalam kelas. Adapun yang dimaksud dengan keterlibatan di dalam kelas dikenal dengan istilah *Student Engagement*. Mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak terlibat dalam aktivitas dikelas.

Menurut Moesarofah (2018) konsep *Student Engagement* sangat penting dalam proses belajar di perguruan tinggi. *Student Engagement* dapat membantu meningkatkan kinerja akademik yang rendah dari mahasiswa. *Student Engagement* merupakan atensi, investasi dan usaha yang dilakukan mahasiswa dalam melibatkan diri dari tugas-tugas akademik. *Student Engagement* berkaitan dengan kinerja akademik, dan merupakan faktor

proaktif yang berpengaruh terhadap hasil akademik rendah. Sebaliknya, mahasiswa yang memisahkan diri tidak melibatkan kognitif dalam proses belajar, dan menampilkan perilaku ke arah yang tidak sesuai kesuksesan akademik, kemudian berpotensi rentan mengalami putus kuliah.

Rendahnya *Student Engagement* dapat terlihat dari peserta didik yang malas untuk belajar dan berpengaruh terhadap nilai-nilai yang rendah. Selain itu, peserta didik juga tidak memiliki ketertarikan untuk aktif dikelas merupakan tanda bahwa peserta didik memiliki *Student Engagement* yang rendah. Penelitian mengungkapkan bahawa peserta didik yang memiliki ketertarikan dalam proses pembelajaran akademik dapat meningkatkan keberhasilan akademik. Peserta didik yang tidak berbolos dan tertib lebih berkonsentrasi ketika belajar, disiplin, dan mematuhi aturan-aturan (Caraway, Tucker, Reinke, & hall, 2003). Menurut Finn (dalam Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004) peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan di akademik membuatnya berhadapan dengan kegagalan akademik, yaitu berupa prestasi yang rendah dan tidak lanjut kelas.

Perilaku *Student Engagement* di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah dukungan guru (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Dukungan guru merupakan bentuk dukungan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya dalam menjalankan proses akademik. Menurut Abubakar (2015) Komunikasi interpersonal diperlukan untuk menciptakan hubungan yang baik antara mahasiswa dengan dosen. Hubungan yang baik antara mahasiswa dan dosen menjadi faktor penting yang dapat membentuk suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga menimbulkan motivasi belajar pada mahasiswa dan dosen merasa nyaman dalam mengajar. *Teachers Support* merupakan dukungan akademik yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Lingkungan sosial utama mahasiswa di kampus adalah dosen dan teman-teman. Dosen dan teman-teman menjadi pengaruh besar terhadap konsep diri dan motivasi mahasiswa dalam belajar (Widiantoro dkk, 2019). Dosen dan mahasiswa harus memiliki sifat yang timbal balik, yaitu saling mempercayai dan menerima sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat berhasil. Menurut Suciani & Safitri (2014) mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial

positif seperti perhatian dari orang tua dan semangat yang diberikan oleh teman-temannya berusaha lebih rajin untuk belajar dan mempersiapkan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan demikian dukungan yang diberikan diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk berprestasi lebih maksimal. Namun, mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan positif dari teman, dosen, orang tua, dan pasangan memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi tidak bersemangat ketika mengikuti kelas perkuliahan.

Dukungan guru meningkatkan hubungan guru dengan siswa. Guru yang menunjukkan kepedulian dan perhatiannya kepada siswa membuat siswa membalas perhatian dan rasa hormat terhadap guru dengan mematuhi norma-norma yang terdapat di dalam kelas. Ketika guru memarahi, menyalahkan, dan mengatur siswa secara agresif, para siswa menunjukkan perhatian yang kurang dan berperilaku kurang kooperatif ketika dikelas (Lei dkk, 2018). Dosen merupakan pengajar yang memiliki komponen penting dan bertanggung jawab bagi kualitas pendidikan mahasiswa. Dosen sebagai ahli materi pelajaran yang menyampaikan teori dan sebagai fasilitator utama dalam membantu proses pembelajaran mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kelas dan mencapai tujuan mereka. Menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) saat guru memberikan *Teachers Support* kepada siswa, maka *Student Engagement* meningkat. Dosen yang memberikan materi pembelajaran dan fasilitas dengan baik membuat mahasiswa termotivasi dalam keterlibatannya di dalam kelas.

Penelitian yang terkait dengan *Student Engagement* dan *Teachers Support* adalah penelitian yang dilakukan oleh Andra (2017) yang melakukan penelitian terhadap siswa SMA Negeri 1 Ngaglik. Kemudian, hasilnya menunjukkan bahwa antara variabel memiliki hubungan yang signifikan. Koefisien korelasi menunjukkan bahwa kedua variabel membentuk hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat *Teachers Support* maka semakin tinggi perilaku *Student Engagement*. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan pada latar belakang serta didukung oleh data-data yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan *Teachers Support* dengan

Student Engagement pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul "Hubungan *Teachers Support* Dengan *Student Engagement* Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19 ".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah latar belakang yang telah di uraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara *Teachers Support* dengan *Student Engagement* pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui adanya hubungan antara *Teachers Support* dengan *Student Engagement* pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan dapat memperluas kepustakaan psikologi, khusus nya pada bidang psikologi pendidikan. Selain itu, diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan dalam bahasan yang terkait dengan *Teachers Support* dan *Student Engagement* dalam pembelajaran serta dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan pembuatan kebijakan instansi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik.

- b. Penelitian ini diharapkan membantu mempertahankan dukungan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa agar terciptanya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi mahasiswa diharapkan tetap mempertahankan hubungan yang baik dengan dosen agar tercipta pembelajaran *daring* yang menyenangkan.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Reyers dkk (2012) dengan judul *Classroom Emotional Climate, Student Engagement, and Academic Achievement*. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui adanya hubungan antara keadaan emosi siswa ketika dikelas dengan prestasi dan *Student Engagement*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 63 orang guru dan 2000 siswa kelas 5 dan 6 SD yang berada pada 44 sekolah di Amerika Utara. Dasar penelitian ini terletak pada adanya hubungan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang mampu membuat suasana menjadi kondusif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jumlah subjek dan variable. Pada penelitian tersebut menggunakan variable *Emotional Climate, Student Engagement, dan Academic Achievement*. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan dua variable saja, yaitu variable *Student Engagement dan Support Teachers*.

Penelitian yang dilakukan oleh Klem dan Conell (2004) dengan judul *Relationship matter: Linking Teachers Support To Student Engagement And Achievement*. Subjek yang di gunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas 6 SD dan 2 SMP. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek dan variabel yang digunakan. Pada penelitian tersebut subjek yang digunakan adalah siswa kelas 6 SD dan 2 SMP, sedangkan pada penelitian ini mahasiswa dijadikan sebagai subjeknya. Pada variabel penelitian tersebut menggunakan tiga variabel, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan dua variabel saja.

Penelitian yang dilakukan Jani (2017) yang berjudul hubungan *Teachers Support* dengan *Student Engagement* pada siswa SMA. Penelitian tersebut

ingin melihat apakah ada hubungan antara *Student Engagement* dengan *Teachers Support*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan antara *Student Engagement* dengan *Teachers Support*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek yang digunakan, pada penelitian tersebut menggunakan siswa SMA sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek Mahasiswa

